

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE CREATE AND SHARE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 12 PADANG

Nurul Hasanah^{#1}, Mukhni^{*2}

*Mathematics Departement, State University of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

nurul.hasanah28293@gmail.com

Abstract — *The capacity to solve mathematical problems plays a significant role in the math learning process. However, students at SMPN 12 Padang showed Students at SMPN 12 Padang showed a low degree of proficiency in solving problems in mathematics. Therefore, a study was conducted to illustrate the ability of learners using the SSCS learning model to solve mathematical problems more effectively than the mathematical problem-solving abilities of learners in SMPN 12 Padang's class VIII who used the conventional learning model. Quasi-experiment with randomised posttest-only control group design. According to the data analysis results, the P-value was 0.000 and the significance level was 0.05. Due to the P-value being less than 0.05, the null hypothesis (H_0) is rejected. Thus, It may be said that learners who apply the SSCS learning model have more effective problem-solving abilities than students who use the conventional learning model.*

Keywords — *Mathematical problem-solving ability, SSCS*

Abstrak— Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis berperan penting dalam proses belajar matematika. Akan tetapi, siswa di SMPN 12 Padang menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Sebab itu, dilakukan sebuah penelitian untuk menggambarkan keterampilan pemecahan masalah matematis siswa yang memakai model belajar SSCS lebih baik dibandingkan dengan keterampilan pemecahan masalah matematis siswa yang mengadopsi model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMPN 12 Padang. Kuasi eksperimen dengan rancangan kelompok kontrol secara acak hanya tes akhir. Hasil analisa data menyatakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan P-value senilai 0,000. Sebab P-value < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa yang menerapkan model belajar SSCS lebih baik daripada siswa yang memakai model belajar konvensional.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, SSCS

PENDAHULUAN

Ilmu matematika sangatlah krusial sebab sering dipakai dalam keseharian. Oleh karena itu, matematika adalah topik penting yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah. Suryawan (2020) menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan bilangan sangat penting untuk bertahan hidup di dunia modern. Sebab itu, salah satu tujuan sekolah adalah untuk menyiapkan siswa untuk karir mereka atau lanjutan studi. Jadi, mereka

harus mempunyai keterampilan matematis yang baik ketika mereka lulus. Matematika mengajarkan kita berpikir sistematis, logis, dan kreatif untuk menyelesaikan banyak masalah.

Pemecahan masalah adalah salah satu tujuan dari Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 untuk pendidikan matematika (Kemendikbud 2014). Siswa akan lebih siap untuk menangani hambatan di masa depan saat mereka tumbuh lebih mahir dalam memecahkan masalah matematika. Menurut

Solso, “Proses pemecahan masalah memerlukan fokus pikiran seseorang untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu.” (Chairani 2016).

Tetapi pada kenyataannya, tingkat keterampilan murid dalam pemecahan masalah matematika di Indonesia masih terbilang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari analisa terdahulu oleh (Indahsari dan Fitrianna 2019) menjelaskan bahwa Menurut hasil tes, keterampilan pemecahan masalah matematis siswa masih di bawah rata-rata. Hasil analisa menyatakan bahwa minoritas siswa dapat memahami masalah, Berdasarkan hasil evaluasi tes, dapat diamati bahwa siswa memiliki pemahaman terhadap masalah sebesar 2,57%, kemampuan merencanakan penyelesaian sekitar 8,63%, melaksanakan rencana penyelesaian sebanyak 15%, dan melakukan pengecekan kembali sebanyak 15%. Hal ini disebabkan siswa tidak mengerti maksud soal yang diberikan yang menyebabkan peserta didik salah dalam merencanakan penyelesaian yang secara langsung berdampak juga dalam melaksanakan penyelesaian masalah tersebut. Penelitian lain oleh (Akbar et al. 2017) memaparkan bahwa Siswa mendapatkan nilai 48,5% pada ujian memahami masalah Matematika, 40% pada bagian perencanaan solusi, 7,5% pada implementasi, dan 0% pada bagian pengecekan ulang. Ini terjadi karena siswa tidak terbiasa merekam detail yang termasuk dalam masalah, siswa masih ada yang tidak bisa membuat model matematika berdasarkan soal, sehingga peserta didik salah ketika memasukkan informasi ke rumus yang digunakan yang menyebabkan jawaban siswa salah.

Penelitian lain oleh (Bernard et al. 2018) memaparkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada indikator 3 dan 4 masih rendah. Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa siswa masih membuat kesalahan saat melakukan prosedur aritmatika, mereka tidak dapat sepenuhnya menjawab masalah, dan mereka tidak dapat mengubah konsep abstrak menjadi barang nyata. Penelitian lain oleh (Parulian, Munandar, and Ruli 2019) memaparkan bahwa Hasil dari tes pemecahan masalah matematika menyatakan bahwa siswa dapat memahami masalah pada tingkat 5%, merumuskan solusi pada tingkat 15%, melaksanakan rencana penyelesaian pada tingkat 27,5%, dan mengevaluasi kembali pada tingkat 0%. Alasan untuk ini termasuk kurangnya kemahiran siswa dalam mengubah masalah secara menyeluruh menjadi model matematika dan kegagalan mereka untuk mengevaluasi secara kritis solusi mereka sendiri. padahal dengan memeriksa kembali peserta didik bisa menghindari kekeliruan yang terjadi dalam menyelesaikan masalah.

Kelas VIII SMPN 12 Padang juga mengalami hal ini; Secara khusus, skor rata-rata indikator pemecahan masalah masing-masing siswa diamati setelah melihat keterampilan pemecahan masalah mereka. Hasil tes dengan masalah menggunakan geometri Pythagoras digunakan untuk sampai pada skor yang diamati ini. Ada skala dua poin untuk indikator pemahaman masalah, strategi solusi masalah, dan pengecekan ulang. sedangkan untuk melaksanakan penyelesaian rencana diberi skor dengan skala 4. Tes ini diberikan pada beberapa kelas VIII pada tanggal 13-17 Februari 2023 tahun pelajaran 2022/2023. Tabel 1 menunjukkan rata-rata skor indikator keterampilan peserta didik kelas delapan dalam menyelesaikan masalah.

TABEL 1
RATA-RATA SKOR INDIKATOR KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Kelas	Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian Masalah	Melaksanakan Penyelesaian Rencana	Memeriksa Kembali
VIII.1	1,26	0,92	1,90	0,62
VIII.5	0,91	0,81	1,64	0,73
VIII.6	0,43	0,47	1,37	0,82
VIII.7	1,45	0,65	1,63	0,57
VIII.8	1,21	0,75	1,07	0,36
VIII.9	1,12	0,79	1,74	0,76

Pada Tabel 1 bisa ditinjau rata-rata setiap kelas pada indikator memahami masalah rata-rata setiap kelas memiliki skor sedang dari 6 kelas hanya 2 kelas yang rata-ratanya kurang dari satu. Setiap kelas mendapat nilai rata-rata kurang dari satu pada merencanakan penyelesaian masalah. Setiap kelas mempunyai skor rendah rata-rata kurang dari dua pada indikator melaksanakan penyelesaian masalah. Terakhir, dengan skor kurang dari satu, indikator memeriksa kembali. Sebagian besar indikator memiliki peringkat rata-rata yang masih rendah.

Dari hasil observasi dan pernyataan dari pendidik yang dilakukan di SMPN 12 Padang, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika adalah bidang yang mungkin memerlukan beberapa perhatian. Kemampuan pemecahan masalah matematika di kalangan siswa akan tetap stagnan sampai masalah ini diselesaikan. Sebab itu, penyesuaian diperlukan untuk meningkatkan proses pendidikan dengan cara yang mendorong pertumbuhan kemampuan siswa untuk pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menemukan solusi agar indikator pemecahan masalah matematis dapat meningkat dan tidak memberi pengaruh negatif pada hasil belajar siswa.

Menggunakan model pembelajaran yang membantu siswa meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah dalam matematika adalah salah satu pilihan yang memungkinkan. Indrawati dalam (Isrok'atun dan Rosmala 2019) menyatakan “Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran menjabarkan proses metodis untuk menyusun peristiwa pembelajaran.” Melibatkan siswa dalam mendengarkan secara aktif, pemecahan masalah, dan penyediaan solusi membutuhkan pembelajaran yang menarik perhatian mereka. Siswa harus dapat membuat wawasan mereka sendiri, mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri, dan mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik sebagai hasil dari proses belajar ini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki masalah ini adalah model pembelajaran SSCS.

Edward L. Pizzini mengembangkan model belajar SSCS untuk pertama kalinya pada pembelajaran sains pada tahun 1988. Kemudian, model ini dilengkapi oleh Abel, Pizzini, dan Shepardson, sehingga sekarang dapat digunakan untuk pembelajaran matematika juga (Irwan 2011). Lebih sedikit waktu yang dibutuhkan untuk mengajar dan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mendengarkan siswa adalah bagaimana model pembelajaran SSCS membantu guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Sebagian besar waktu kelas dikhususkan untuk siswa berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penjelasan. (Martin-Hansen 2009).

SSCS ialah model instruksional pemecahan masalah yang memberikan peserta didik pengalaman konkret untuk belajar sains yang bermakna. Siswa didorong untuk menjalankan pencarian dari apa yang diketahui dan memperluas basis pengetahuan itu melalui aplikasi atau pemecahan masalah (Laboratory Network program 1994). Model belajar SSCS dapat membantu kemampuan pemecahan masalah siswa dan menumbuhkan kepercayaan diri. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, strategi ini tidak bergantung pada menghafal melainkan memotivasi siswa untuk menghasilkan informasi mereka sendiri dan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Periartawan, Japa, dan Widiana 2014).

Dengan model belajar SSCS, aspek kognitif peserta didik dapat dibangun secara terbuka dan luas. Ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi aktif dan inovatif. Ada 4 langkah untuk model pembelajaran SSCS: dimulai dari penyelidikan masalah (Search), merencanakan pemecahan masalah (Solve), mengkonstruksikan pemecahan masalah (Create), dan yang terakhir

mengkomunikasikan penyelesaian masalah yang telah ditemukan (Share).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyatakan bahwa siswa kelas delapan SMPN 12 Padang yang menggunakan model pembelajaran SSCS untuk belajar lebih baik kemampuannya memecahkan masalah matematika daripada kelas yang menggunakan model konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian quasi eksperimen dengan rancangan penelitiannya yaitu *randomised posttest-only control group design*.

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN RANDOMISED POSTTEST-ONLY CONTROL GROUP DESIGN

Kelompok	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

(Suryabrata 2014)

Keterangan :

- X : Pembelajaran yang memakai model pembelajaran SSCS
O : Tes akhir keterampilan pemecahan masalah matematis

Semua murid kelas delapan dari SMPN 12 Padang TP pada tahun akademik 2022-2023 merupakan populasi penelitian. Kelas VIII.1 berfungsi sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.7 sebagai kelas kontrol; sampel kedua kelas diperoleh dengan memakai teknik *Simple Random Sampling*.

Model belajar SSCS dan model belajar konvensional menjadi variabel bebas pada analisis ini. Kompetensi siswa di SMPN 12 Padang untuk memecahkan masalah matematika adalah, di sisi lain, variabel dependen. Data penelitian ini berasal dari dua sumber: pertama, nilai akhir siswa kelas VIII SMPN 12 Padang pada tes yang mengukur keterampilan mereka dalam pemecahan masalah matematis; dan kedua, hasil ujian akhir siswa kelas delapan SMPN 12 Padang semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Instrumen yang dipakai pada analisa ini ialah tes akhir yang mengukur kemampuan pemecahan masalah dalam matematika. Selain itu, minitab akan digunakan untuk melakukan analisis uji-t pada tes akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Kelas eksperimen melakukan tes akhir pada tanggal 30 Mei 2023 dengan total siswa sejumlah 32 dan kelas kontrol melakukan tes akhir pada tanggal 31 Mei 2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 31. Hasil tes bisa ditinjau pada Tabel 3.

TABEL 3
RATA-RATA SKOR TES KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIS SISWA PADA KELAS SAMPEL
UNTUK SETIAP INDIKATOR

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Rata-Rata Skor	
		Eksperimen	Kontrol
1	Memahami Masalah	5,81	5,52
2	Menyusun Rencana Penyelesaian	4,78	4,03
3	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	10,31	9,10
4	Memeriksa Kembali	2,41	1,87

Tabel 3 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang anggotanya belajar memakai model belajar konvensional, kelompok eksperimen yang anggotanya memakai pembelajaran SSCS mempunyai skor rata-rata lebih tinggi pada semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan model pembelajaran SSCS kemampuan pemecahannya unggul dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Analisis Data

Analisis tes keterampilan pemecahan masalah matematis memakai Uji t dengan menjalankan uji normalitas dan homogenitas variansi kelas sampel terlebih dahulu menggunakan bantuan *software minitab*.

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas pada data evaluasi keterampilan pemecahan masalah matematika di kelas sampel dilaksanakan dengan metode uji Anderson-Darling. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai P-Value untuk kelas eksperimen ialah 0,055, sementara P-Value untuk kelas kontrol ialah 0,097. Dikarenakan $P-Value > \alpha = 0,05$, maka bisa dinyatakan bahwa data hasil tes akhir keterampilan pemecahan masalah matematika di kelas sampel memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas berusaha untuk menentukan apakah data uji kelas sampel menunjukkan variansi homogen dengan menggunakan uji-F. Uji homogenitas variansi dilaksanakan dengan memakai uji F karena data dari hasil uji akhir menunjukkan bahwa masalah kelas sampel yang berdistribusi normal dapat diselesaikan. Data uji kelas sampel menunjukkan variansi homogen atau dapat diterima

$P-Value > \alpha = 0,05$, karena uji homogenitas variansi menghasilkan $P-Value = 0,247$.

c. Uji t

Setelah menjalankan uji normalitas dan uji homogenitas variansi, ditemukan bahwa data tes menunjukkan distribusi yang normal dan homogen. Langkah selanjutnya melibatkan uji t menggunakan perangkat lunak Minitab, di mana interpretasinya melibatkan perbandingan $P-Value$ dengan α (taraf nyata yang ditentukan adalah 0,05). H_0 diterima jika $P-Value > \alpha$. Menurut hasil uji hipotesis didapatkan $P-Value = 0,000$. Berarti $P-Value < \alpha$ hingga bisa dinyatakan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Kesimpulannya, pelaksanaan model belajar SSCS mempunyai dampak pada keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Dengan demikian, keterampilan pemecahan masalah siswa yang memakai model belajar SSCS unggul dibandingkan dengan siswa yang memakai model pembelajaran konvensional.

Untuk setiap indikator pemecahan masalah, kami memberikan penjelasan rinci tentang seberapa baik siswa memecahkan masalah matematika.

1) Memahami Masalah

Sebagai indikator kemampuan pemecahan masalah, siswa harus dapat membuat daftar informasi yang sudah mereka ketahui dan pertanyaan apa pun yang mungkin mereka miliki mengenai topik tersebut. Selain menyalin pertanyaan, siswa harus dapat mengatur materi dan menuliskannya menggunakan kata-kata mereka sendiri sambil menghindari menghilangkan makna apa pun dari pertanyaan. Tabel 4 menunjukkan jumlah total siswa dan persentase mereka untuk setiap pertanyaan pada indikator pengetahuan masalah, dengan skor mulai dari 0 - 2.

TABEL 4
Persentase (Jumlah) Siswa Untuk Indikator Memahami Masalah

Nomor soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	29 (91%)	3 (9%)	0 (0%)
	Kontrol	26 (84%)	5 (16%)	0 (0%)
2	Eksperimen	31 (97%)	1 (3%)	0 (0%)
	Kontrol	25 (81%)	6 (19%)	0 (0%)
3	Eksperimen	30 (94%)	2 (6%)	0 (0%)
	Kontrol	27 (87%)	4 (13%)	0 (0%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada setiap pertanyaan, kedua kelompok mencapai skor maksimum 2. Sementara kelompok eksperimen

mengungguli kelompok kontrol pada ketiga pertanyaan, kesenjangan antara kedua kelompok dalam hal jumlah siswa yang menerima 2 tidak terlalu jauh. Sebab itu, pada ukuran pemahaman masalah, siswa dalam kelompok eksperimen mengungguli mereka yang berada dalam kelompok kontrol.

2) Memyusun Rencana Penyelesaian

Memecahkan masalah dengan menggunakan representasi tertulis seperti sketsa, gambar, model, atau formula adalah tujuan dari indikator ini. Salah satu cara untuk mencari tahu apakah seorang siswa terlihat adalah dengan melihat seberapa baik mereka dapat mengekspresikan masalah, seberapa baik mereka dapat mengubahnya menjadi gambar atau model, dan seberapa baik mereka dapat menggunakan data atau informasi dari tanda-tanda sebelumnya untuk menemukan rumus untuk memecahkan masalah. Jumlah siswa dan proporsi yang mendapatkan skor nol sampai 2 pada setiap pertanyaan pada indikator pemecahan masalah perencanaan ditunjukkan pada Tabel 5, yang ditunjukkan di bawah ini.

TABEL 5
Persentase (Jumlah) Siswa Untuk Indikator Menyusun Rencana Penyelesaian

Nomor soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	18 (56%)	14 (44%)	0 (0%)
	Kontrol	9 (29%)	22 (71%)	0 (0%)
2	Eksperimen	20 (63%)	12 (38%)	0 (0%)
	Kontrol	12 (39%)	19 (61%)	0 (0%)
3	Eksperimen	19 (59%)	13 (41%)	0 (0%)
	Kontrol	11 (65%)	20 (35%)	0 (0%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada setiap pertanyaan, kedua kelompok mencapai skor maksimum 2. Meskipun kelas eksperimen memiliki persentase yang lebih besar untuk ketiga pertanyaan dibandingkan dengan kelas kontrol, kesenjangan tidak terlalu lebar ketika mempertimbangkan jumlah siswa di kedua kelompok yang memperoleh 2. Sebab itu, pada ukuran pemahaman masalah, siswa dalam kelompok eksperimen mengungguli mereka yang berada dalam kelompok kontrol.

3) Melaksanakan Penyelesaian Masalah

Sebagai bagian dari indikator pemecahan masalah, siswa harus dapat sepenuhnya dan akurat menyelesaikan proses perhitungan dan memakai pengetahuan dan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengatasi masalah yang disajikan. Setiap soal pada indikator ini, jumlah

siswa dan persentase yang memperoleh skor 0-4 ditunjukkan pada Tabel 6.

TABEL 6
Persentase (Jumlah) Siswa Untuk Indikator Melaksanakan Penyelesaian Masalah

Nomor soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	22 (69%)	8 (25%)	2 (6%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	12 (39%)	10 (32%)	9 (29%)	0 (0%)	0 (0%)
2	Eksperimen	11 (34%)	19 (59%)	2 (6%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	8 (26%)	17 (55%)	5 (16%)	1 (3%)	0 (0%)
3	Eksperimen	16 (50%)	13 (41%)	3 (9%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	10 (32%)	10 (32%)	11 (35%)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada setiap pertanyaan, kedua kelompok mencapai skor maksimum 4. Sementara kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol pada ketiga pertanyaan, kesenjangan antara kedua kelompok tidak terlalu jauh ketika melihat jumlah siswa di setiap kelompok.

Kelompok kontrol mendapat 1 pada pertanyaan 1, sedangkan kelompok eksperimen mendapat 2, 3, dan 4 pada pertanyaan 2. Baik kelompok eksperimen dan kontrol mendapat 2, 3, dan 4 pada pertanyaan ketiga.

Oleh karena itu, kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam hal kemampuan pemecahan masalah.

4) Memeriksa Kembali

Tanda terakhir dari proses mengatasi masalah adalah memeriksa kembali. Para siswa memeriksa kembali tanggapan mereka dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang mereka temukan. Tabel 7 menunjukkan jumlah total siswa dan persentase mereka untuk setiap pertanyaan pada indikator pemeriksaan ulang, dengan skor mulai dari 0 - 2.

TABEL 7
Persentase (Jumlah) Peserta Didik Untuk Indikator Memeriksa Kembali

Nomor soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	16 (50%)	11 (34%)	5 (16%)
	Kontrol	13 (42%)	4 (13%)	14 (45%)
2	Eksperimen	7 (22%)	19 (59%)	6 (19%)
	Kontrol	5 (16%)	16 (52%)	10 (32%)
3	Eksperimen	15 (47%)	9 (28%)	8 (25%)
	Kontrol	9 (29%)	10 (32%)	12 (39%)

Jelas dari melihat Tabel 7 bahwa kedua kelompok mencapai skor maksimum 2 pada setiap pertanyaan. Meskipun kelas eksperimen memiliki persentase yang lebih besar untuk ketiga pertanyaan dibandingkan dengan kelas kontrol, kesenjangan tidak terlalu lebar ketika mempertimbangkan jumlah siswa di kedua kelompok yang memperoleh 2. Oleh karena itu, kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam hal kemampuan pemecahan masalah.

Dari apa yang dapat kita lihat, kapasitas kelompok eksperimen untuk memecahkan masalah matematika mengungguli kelompok kontrol setelah menggunakan model SSCS. Kapasitas siswa untuk memecahkan masalah matematika di kelas eksperimental, oleh karena itu, ditingkatkan oleh paradigma SSCS.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas delapan di SMPN 12 Padang yang menggunakan model pembelajaran SSCS selama tahun ajaran 2022-2023 lebih baik kemampuan pemecahan masalah matematisnya daripada kelas yang memakai model belajar konvensional. Untuk siswa kelas delapan SMPN 12 Padang, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh pada bagaimana mereka memecahkan masalah matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Allah SWT telah berbaik hati mengizinkan penulis untuk menyelesaikan studi dan penulisan jurnal ini, dan untuk itu penulis selamanya bersyukur. Terima kasih yang tulus ditujukan kepada orang tua penulis dan anggota keluarga lainnya yang tidak lain adalah mendorong dan mendukung selama penulisan buku harian ini. Penelitian ini tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan moril dan materil dari para guru besar dan staf FMIPA UNP, dan penulis berterima kasih kepada mereka semua.

REFERENSI

[1] Akbar, Padillah, Abdul Hamid, Martin

Bernard, and Asep Ikin Sugandi. 2017. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1):144–53. doi: 10.31004/cendekia.v2i1.62.

- [2] Bernard, Martin, Shinta Mariam, Rachmad Nurcholis, Ervin Azhar, Asih Miatun, Mulia Suryani, Lucky Heriyanti, and Tika Artia. 2018. "Matematis Siswa Ditinjau Dari." 8(1):77–83.
- [3] Chairani, Zahra. 2016. *Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [4] Indahsari, Anggita Tri, and Aflich Yusnita Fitrianna. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Menyelesaikan SpldvIndahsari, A. T., & Fitrianna, A. Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Menyelesaikan SPLDV." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 2(2):77–85.
- [5] Irwan. 2011. "Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create, Share (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12(1):1–13.
- [6] Isrok'atun, and Amalia Rosmala. 2019. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- [8] Laboratory Network program. 1994. *Promising Practices in Mathematics & Science Education A Collection of Promising Educational Programs & Practices from the Laboratory Network Program*. edited by L. Levinson. DIANE Publishing Company.
- [9] Martin-Hansen, Lisa Michelle. 2009. *Inquiry Pedagogy and The Preservice Science Teacher*. New York: Cambria Press.
- [10] Parulian, Ricky Arlen, Dadang Rahman Munandar, and Redo Martila Ruli. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Materi Bilangan Bulat Pada Siswa SMP." *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika* 2019 345–54.
- [11] Periartawan, Eka, Ngr. Japa, and Wayan Widiana. 2014. "Pengaruh Model

Pembelajaran SSCS Terhadap Kelas IV Di
Gugus XV Kalibukbuk.” *Journal Mimbar
PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*
2(1):8.

- [12] Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi
Penelitian*. Jakarta: RAJAGRAFINDO
PERSADA.
- [13] Suryawan, Herry Pribawanto. 2020.
Pemecahan Masalah Matematis.
Yogyakarta: Sanata Dharma University
Press.